

BENTUK DAN MAKNA TUTURAN KHOTBAH JUMAT DI MASJID AL-IKHLAS BATUPHAT TIMUR KOTA LHOEKSEUMAWE

oleh

Satriadi, Syahriandi*, Radhiah

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: syahriandi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna dari tuturan yang disampaikan oleh Khatib dalam beberapa khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Sumber data pada penelitian ini adalah 4 orang khatib yang menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Data pada penelitian ini dibatasi pada tanggal 19 Maret hingga 4 April 2021. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Bentuk tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe ditemukan sebanyak 96 data yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu 84 data berbentuk tuturan langsung literal, 2 data tuturan tidak langsung literal, 8 data tuturan langsung tidak literal, dan 2 data tuturan tidak langsung tidak literal; dan 2) Makna tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe ditemukan sebanyak 79 data yang terdiri dari 7 data makna perintah, 3 data makna sapaan, 4 data makna teguran, 3 data bermakna pujian, 17 data bermakna nasihat, 7 data bermakna peringatan, 8 data bermakna saran, 30 data bermakna klarifikasi dan tuturan dengan makna sindiran tidak ditemukan.

Kata kunci: *bentuk, makna, tuturan, khotbah Jumat*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan beberapa alasan berikut. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berdampingan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan tuturan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi bahasa tersebut dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai bagian terkecil dari sebuah percakapan yang bermaksud melaporkan, menyatakan, memperingatkan, mengarahkan, menyarankan, menyajikan, mengkritik, dan meminta. Wijana (dalam Rahayu, 2012:125) menyebutkan empat bentuk tuturan yang terdapat dalam komunikasi, yaitu 1) tuturan langsung literal; 2) tuturan langsung tidak literal, 3) tuturan tidak langsung literal; 4) tuturan tidak langsung tidak literal. Selanjutnya, Andini (2017:67) membagi makna tuturan dalam pragmatik menjadi sembilan bagian, yaitu 1) perintah; 2) sapaan; 3) teguran; 4) pujian; 5) sindiran; 6) nasihat; 7) peringatan; 8) saran; 9) klarifikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contoh tuturan adalah khotbah Jumat yang dilakukan oleh Khatib. Ketika proses khotbah berlangsung, terjadi interaksi satu arah antara Khatib dan jamaah Jumat.

Tuturan yang terjadi dalam khotbah Jumat ada berbagai macam, seperti tuturan melarang, memerintah, memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan tuturan yang bersifat pernyataan. Tuturan yang hadir dalam setiap khotbah Jumat tentunya berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya konteks yang mendasari sebuah tuturan. Hal tersebut juga terjadi di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur kota Lhokseumawe. Masjid ini memiliki sejumlah jamaah Jumat yang berbekal komunikasi yang berbeda-beda. Hal itu terjadi karena latar belakang dari pihak jamaah Jumat maupun Khatib Jumat yang berkhotbah. Jamaah Jumat dengan latar belakang suku dan budaya pendatang yang berbeda, latar belakang usia juga mempengaruhi jamaah ketika merespons tuturan Khatib, terutama pada anak-anak dan orang tua. Pada dasarnya, dalam interaksi khotbah Jumat, peran Khatib adalah memberikan pelajaran dan nasehat keagamaan sehingga jamaah kembali ke jalan Allah swt. dengan taat pada perintah-Nya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Tuturan

Dalam KBBI, tuturan berarti sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Primaningrum (2012:8) menyampaikan bahwa tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur kepada mitra tutur

sebagai bentuk komunikasi dan interaksi. Austin (dalam Titasari, 2017:18) menyampaikan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu berdasarkan tuturan tersebut.

Searle (dalam Kusumaningsih, 2016:9) berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, melainkan produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tutur. Leech (dalam Primaningrum 2012:8) menyampaikan bahwa dalam kajian pragmatik, tuturan diartikan sebagai produk suatu tindak verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan atau ujaran memiliki arti atau maksud yang digunakan pada situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh si penutur.

Bentuk Tuturan

Wijana (dalam Rahayu, 2012:125) membagi bentuk tuturan menjadi 2 jenis, yaitu tuturan langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, Yule (dalam Rahayu, 2012:125) membagi bentuk tuturan berdasarkan makna menjadi 2 jenis, yaitu tuturan literal dan tuturan tidak literal. Selanjutnya, Wijana (dalam Rahayu, 2012:125) merumuskan bahwa tuturan langsung dan tidak langsung yang diinterseksikan dengan tuturan literal dan

tidak literal, maka akan didapatkan tuturan berikut ini.

1) Tuturan Langsung Literal

Primaningrum (2012:22) menjelaskan bahwa tuturan langsung literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Seperti, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Contoh tutur langsung literal sebagai berikut.

(1) “Jam berapa kita berangkat?”

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan langsung literal. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan akan berangkat pukul pada berapa. Pada kalimat tersebut, penutur bertanya dengan menggunakan kalimat tanya.

2) Tuturan Tidak Langsung Literal

Primaningrum (2012:22) menjelaskan bahwa tuturan tidak langsung literal adalah tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Namun, makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur. Secara sederhana, tuturan ini bermaksud menyuruh dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya. Berikut contoh dari tuturan tidak langsung literal.

(2) “Minumnya mana?”

Tuturan (2) tersebut digunakan oleh penutur untuk mengambilkan minum dengan menggunakan kalimat tanya. Namun, makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Tuturan tersebut tergolong bentuk tuturan tidak langsung literal. Tuturan tersebut secara tidak langsung meminta mitra tuturnya untuk mengambilkan handuk. Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut sesuai dengan maksud penutur yang meminta handuk. Maka, tuturan tersebut tergolong tuturan tidak langsung literal.

3) Tuturan Langsung Tidak Literal

Primaningrum (2012:23) menjelaskan bahwa tuturan langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Secara sederhana, bentuk tuturan ini adalah kalimat yang menyampaikan maksud secara langsung, namun kata-katanya tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Seperti, maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Berikut contoh tuturan langsung tidak literal.

(3) “Suaramu bagus sekali.”

Pada tuturan (3) tersebut, penutur hendak menyampaikan bahwa suara mitra tuturnya tidak bagus. Namun, penutur menggunakan pemilihan kata yang bertentangan dengan maksud tuturannya. Maka, tuturan tersebut termasuk tuturan langsung tidak literal.

4) Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Primaningrum (2012:23) menjelaskan bahwa tuturan tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut contoh tuturan tidak langsung tidak literal.

(4) “Layar *handphone* mu cerah sekali, gak silau?”

Tuturan (4) tersebut diutarakan oleh seorang penutur dengan maksud memberitahukan bahwa layar *handphone* mitra tuturnya sangatlah gelap. Hal ini berkebalikan dengan kata-kata yang digunakan oleh penutur. Selain itu, penutur memberitahukan mengenai kondisi layar *handphone* mitra tutur dengan menggunakan kalimat tanya. Dengan demikian, tuturan tersebut berbentuk tuturan tidak langsung tidak literal.

Makna Tuturan dalam Pragmatik

Andini (2017:67) membagi makna tuturan dalam pragmatik menjadi sembilan bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Makna Pragmatik Perintah

Dalam KBBI, perintah berarti tuturan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu. Tuturan yang bermakna perintah biasanya diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur. Berikut contoh dari tuturan yang bermakna perintah.

(5) “Setelah sapu ini, sapu halaman depan juga.”

Tuturan (5) termasuk tuturan bermakna perintah karena bermakna memerintahkan mitra tuturnya untuk mengikuti arahnya, yaitu menyapu halaman depan.

2) Makna Pragmatik Sapaan

Dalam KBBI, sapaan berarti ajakan untuk bercakap. Biasanya, tuturan ini digunakan oleh seorang penutur untuk memulai sebuah obrolan atau percakapan dengan mitra tutur. Berikut contoh tuturan dengan makna sapaan.

(6) “Selamat pagi semuanya!
Sudah siap untuk memulai kegiatan hari ini?”

Tuturan (6) di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh seorang pemandu acara *outdoor*. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyapa peserta yang mengikuti acara tersebut. Hal

ini dapat kita lihat pada tuturan yang berbunyi ‘selamat pagi semuanya!’.

3) Makna Pragmatik Teguran

Tuturan dengan makna teguran adalah tuturan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang akan suatu hal. Seperti, tuturan yang menegur rekan kerja untuk tidak santai-santai di tengah kerjaan yang menumpuk. Berikut contoh tuturan dengan makna teguran.

(7) “Sudah selesai tugasnya?”

Tuturan (7) adalah tuturan yang diucapkan oleh seorang guru kepada mitra tuturnya, yaitu para siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru ketika kelas sudah mulai tidak kondusif. Tuturan tersebut bukan sekedar pertanyaan, melainkan juga teguran agar murid melanjutkan mengerjakan tugasnya.

4) Makna Pragmatik Pujian

Tuturan yang bermakna pujian adalah tuturan yang disampaikan untuk mengungkapkan atau menyatakan kekaguman. Biasanya, tuturan ini disampaikan pada suatu hal yang dianggap baik dan menarik. Berikut contoh tuturan bermakna pujian.

(8) “Bacaan Alqurannya bagus sekali.”

Tuturan (8) tersebut adalah tuturan yang ditujukan pada seseorang yang melantunkan bacaan Alquran dengan sangat baik. Tuturan tersebut berisi makna pujian karena menunjukkan kekaguman.

5) Makna Pragmatik Sindiran

Tuturan yang bermakna sindiran adalah tuturan yang digunakan untuk mencela atau mengejek orang lain. Biasanya, tuturan dengan makna sindiran dilakukan dengan cara tersirat. Berikut contoh tuturan bermakna sindiran.

(9) “Gambarmu bagus sekali ya.”

Tuturan (9) tersebut dituturkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur tentang hasil gambarnya. Penutur mengatakan bahwa hasil gambar mitra tutur bagus, namun kenyataannya gambar mitra tutur sangatlah kacau. Maka, tuturan tersebut tergolong pada tuturan sindiran.

6) Makna Pragmatik Nasihat

Tuturan yang bermakna nasihat adalah tuturan yang isinya mengandung pesan ajaran atau anjuran kepada hal-hal baik. Tuturan ini biasanya disampaikan kepada mitra tutur agar menjadi lebih baik di waktu yang akan datang. Berikut contoh tuturan dengan makna nasihat.

(10) “Putus asa bukanlah pilihan. Kita harus terus berusaha lebih keras agar mencapai tujuan yang diinginkan.”

Tuturan (10) tersebut merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang sudah merasa putus asa. Penutur menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati mitra tuturnya

untuk terus berusaha agar mendapatkan hal yang diinginkan.

7) Makna Pragmatik Peringatan

Tuturan yang bermakna peringatan adalah tuturan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang agar tidak melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang. Biasanya tuturan ini disampaikan dengan cara menegur mitra tuturnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berikut contoh tuturan bermakna peringatan.

(11) “Pulang sekolah itu buat PR dulu, bukan langsung main lalu PR-nya dilupakan.”

Tuturan tersebut bermakna peringatan karena penutur memperingatkan mitra tuturnya. Penutur memperingatkan mitra tutur agar tidak langsung pergi main setelah pulang sekolah, melainkan mengecek PR yang diberikan oleh guru terlebih dahulu. Penutur menyampaikan hal tersebut dengan harapan mitra tutur tidak mengulangi kesalahan yang sama.

8) Makna Pragmatik Saran

Dalam KBBI, saran adalah tuturan yang berupa pendapat, usul, atau anjuran yang disampaikan oleh penutur untuk dapat dipertimbangkan oleh mitra tuturnya. Biasanya, tuturan yang bermakna saran digunakan untuk memberi solusi kepada mitra tutur untuk menghadapi atau menyelesaikan suatu hal.

Berikut contoh tuturan yang bermakna saran.

- (12) “Sebaiknya kamu segera ke dokter. Saya takut nanti penyakit kamu semakin parah”

Tuturan (12) tersebut adalah tuturan yang bermakna saran. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata ‘sebaiknya’ di awal kalimat. Penutur bermaksud menyarankan mitra tuturnya untuk segera ke dokter agar mendapat penanganan yang tepat.

9) Makna Pragmatik Klarifikasi

Andini (2017:76) mengatakan bahwa tuturan yang bermakna klarifikasi adalah tuturan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Seperti, pertanyaan yang perlu ditanyakan atau pernyataan yang perlu dinyatakan untuk membenarkan sesuatu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berikut contoh tuturan bermakna klarifikasi.

- (13) “Rupanya dia yang menjadi juara umum?”

Tuturan (13) tersebut adalah tuturan klarifikasi dengan bentuk pertanyaan. Penutur menanyakan hal tersebut untuk memastikan kebenaran yang ada, yaitu ‘dia’-kah yang mendapat juara umum atau bukan.

Pengertian Khutbah Jumat

Kurniawan (2019:18) menyampaikan bahwa kata khutbah

berasal dari susunan tiga huruf, yaitu kha’tha dan ba’, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Selanjutnya, Abdurrahman (dalam Irawan, 2017:25) berpendapat bahwa secara bahasa, khutbah adalah perkataan yang disampaikan di atas mimbar. Dalam bahasa Arab, kata ‘khitbah’ seakar dengan kata ‘khotbah’ yang berarti melamar wanita untuk dinikahi. ‘Khotbah’ berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata bentukan dari kata ‘mukhathabah’ yang berarti ‘pembicaraan’. Ada pula yang mengatakannya berasal dari kata ‘al-khatbu’ yang berarti ‘perkara besar yang diperbincangkan, karena orang-orang Arab tidak berkhutbah kecuali pada perkara besar.

M. Abdul Mujieb (dalam Irawan, 2017:25) berpendapat bahwa khutbah Jumat adalah pidato, ceramah atau perkataan yang mengandung tuntunan ibadah yang diucapkan oleh khatib dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa khutbah Jumat adalah pidato keagamaan yang berisi nasihat dan peringatan yang juga digunakan sebagai media dakwah yang dilakukan pada setiap hari Jumat, dalam proses ibadah shalat Jumat serta memiliki syarat dan rukun tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian difokuskan pada makna.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Nazir (dalam Titasari, 2017:26) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang akan datang. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fenomena yang ada atau yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah khutbah jumat yang berisi bentuk dan makna dari tuturan yang disampaikan oleh Khatib dalam beberapa khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini adalah 4 orang Khatib yang menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Data pada penelitian ini dibatasi pada tanggal 19 Maret hingga 4 April 2021 agar tidak terjadi perluasan data.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu (1)

teknik rekam, (2) teknik simak, dan (3) teknik catat. Berikut ini penjelasan ketiga teknis tersebut.

1) Teknik Rekam

Teknik rekam ini digunakan untuk merekam tuturan yang disampaikan oleh khatib pada saat khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. Kegiatan merekam ini berlangsung saat Khatib menyampaikan khotbah Jumat pada tanggal berikut.

Tabel. 3.1 Jadwal Pengumpulan Data

Bulan	Tanggal
Maret- Mei 2021	Jumat, 5 Maret 2021
	Jumat, 19 Maret 2021
	Jumat, 26 Maret 2021
	Jumat, 7 Mei 2021

2) Teknik Simak

Setelah merekam tuturan khotbah Jumat di Masjid, peneliti kemudian menyimak kembali hasil rekaman yang diperoleh. Teknik simak digunakan untuk mendengarkan kembali hasil rekaman secara jelas dan terperinci. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, teknik simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya mendengarkan dan tidak terlibat dalam interaksi yang berlangsung.

3) Teknik Catat

Setelah melakukan perekaman kemudian dilakukan pencatatan (transkripsi), sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Teknik catat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam proses membaca ulang hasil rekaman dengan seksama. Sehingga, akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk dan jenisnya.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis pragmatik. Rustono (dalam Fitriah dan Fitriani, 2017:55) mengatakan bahwa analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik. Analisis ini berupaya menentukan maksud penutur, baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap identifikasi data
- 2) Tahap reduksi data
- 3) Tahap penyajian data
- 4) Tahap penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan makna tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe, ditemukan terdapat 84 data tuturan yang berbentuk tuturan langsung literal, 2 data tuturan yang berbentuk tuturan tidak langsung literal, 8

data tuturan yang berbentuk tuturan langsung tidak literal, 2 data tuturan yang berbentuk tuturan tidak langsung tidak literal.

Selanjutnya, makna tuturan yang terdapat dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe meliputi makna perintah sebanyak 2 data, 3 data tuturan yang bermakna sapaan, 4 data tuturan yang bermakna teguran, 3 data tuturan yang bermakna pujian, 17 data tuturan yang bermakna nasihat, 7 data tuturan yang bermakna peringatan, 8 data tuturan yang bermakna saran, 30 data tuturan yang bermakna klarifikasi, untuk data bermakna sindiran tidak ditemukan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe.

Bentuk Tuturan

1) Tuturan Langsung Literal

Khotbah Jumat dihadiri oleh jamaah dari rentang umur tujuh tahun hingga puluhan tahun. Penggunaan tuturan yang tidak berbelit-belit dan sederhana akan memudahkan pemahaman para jamaah. Tuturan yang tidak berbelit-belit berbentuk tuturan langsung literal. Artinya, maksud, modus kalimat dan penggunaan kata yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Primaningrum (2012:22) yang menjelaskan bahwa tuturan langsung literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan

dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Seperti, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Salah satu data yang termasuk tuturan langsung literal adalah sebagai berikut.

“Berjanji gampang, tanpa mengucapkan *Insha Allah* kita sudah mengatakan ‘oke’, mengatakan ‘iya’, mengatakan ‘beres’, apabila mengatakan janji-janji kita dianjurkan mengatakan *Insha Allah*. Bila sudah berjanji kepada orang, berjanji kepada rasul, berjanji kepada Allah, berjanji kepada diri kita sendiri, namun janji tersebut tidak kita laksanakan.” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Khatib masih menyampaikan tentang janji yang ringan untuk diucapkan. Kebiasaan manusia adalah mengatakan janji terlebih dahulu tanpa menyatakan *Insha Allah* yang berarti ‘jika Allah mengizinkan’. Khatib juga menyebutkan berbagai macam janji yang kemudian tidak dilaksanakan. Maksud khatib menyampaikan hal ini adalah agar menjadi pengingat. Dalam hal ini, khatib menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Modus kalimat yang digunakan adalah kalimat pernyataan. Kata-kata yang digunakan juga sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Karena itu, tuturan ini termasuk tuturan langsung literal.

2) Tuturan Tidak Langsung Literal

Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan, namun menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai, seperti kalimat tanya. Namun, kata-kata penyusun tuturan sesuai dengan maksud penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Primaningrum (2012:22) menjelaskan bahwa tuturan tidak langsung literal adalah tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Namun, makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur. Secara sederhana, tuturan ini bermaksud menyuruh dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya. Salah satu data yang termasuk tuturan tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

“Jadi yang perlu disampaikan hari ini, Quran yang sudah diturunkan oleh Allah pada nabi kita di malam 17 Ramadhan, adakah kita khusus yang berada dalam mesjid ini, adakah yang sudah tamat barang 1 juz?” (Tgk H. Muhammad Yunus, 26 Maret 2021)

Pada tuturan ini, khatib hendak mengingatkan para jamaah untuk membaca Al Quran. Namun, khatib menggunakan kalimat tanya. Karena itu, modus kalimat yang digunakan untuk mengingatkan tentang membaca Al Quran tidak sesuai dengan maksud penutur. Namun, kalimat yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur. Maka,

tuturan ini termasuk tuturan tidak langsung literal.

3) Tuturan Langsung Tidak Literal

Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sebuah ajakan menggunakan kata penyusun yang berbentuk pernyataan informasi. Namun, modus kalimat yang digunakan sesuai dengan tujuan tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Primaningrum (2012:23) menjelaskan bahwa tuturan langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Salah satu data yang termasuk tuturan langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“Inilah hal yang paling tajam, dari lisan seseorang bisa menghancurkan seseorang, dari lisan seseorang bisa membuat orang tersakiti, dari lisan seseorang bisa membuat hancur amal ibadah, dari lisan seseorang ia bisa meruntuhkan amal ibadahnya serta sekaligus membeli tiket untuk seseorang masuk ke dalam surga. Baik amal ibadahnya, rajin melaksanakan shalat fardhu, rajin melaksanakan shalat sunnah. Namun, berkat lisan tidak santun dijaga, berkat lisan dibiarkan untuk mengejek, untuk mengunjing orang lain, ini hal yang paling kacau. Kacau dalam makna bisa menghancurkan segala amal ibadah, bisa memindahkan amal ibadah kepada pihak-pihak lain.” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Pada tuturan ini, khatib menyampaikan tentang lisan yang dapat

memberikan dampak buruk apabila tidak digunakan dengan baik. Akan percuma ibadah-ibadah yang dilaksanakan bila lidahnya masih sering menyakiti orang lain. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengingatkan tentang pentingnya menjaga lisan. Namun, maksud ini tidak disampaikan secara lugas oleh Khatib, meskipun modus kalimatnya sudah sesuai. Maka, tuturan ini tergolong tuturan langsung tidak literal.

4) Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sebuah larangan, namun tidak disampaikan secara lugas atau terang-terangan. Selain itu, modus kalimat yang digunakan juga tidak sesuai. Penutur menggunakan kalimat tanya dan pernyataan di saat yang bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Primaningrum (2012:23) menjelaskan bahwa tuturan tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Salah satu data yang termasuk tuturan tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“Coba minta ‘ya Allah kalau seperti ini hidupku, pulangkan saja aku ya Allah’, tapi tidak ada yang begitu. Kenapa? Karena tidak menyadari. Kenapa tidak menyadari? Karena tidak ada ilmu dalam dadanya.” (Tgk. Hasanul Rasyid, 5 Maret 2021)

Pada tuturan ini, khatib mengajak para jamaah untuk mengevaluasi diri atas apa yang sudah dilakukan selama ini dengan cara memohon ampun dan menyesali perbuatannya. Namun, hal ini tidak disampaikan secara jelas oleh khatib. Khatib juga menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai kerana menggunakan pertanyaan dan pernyataan. Maka, tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung tidak literal.

Makna Tuturan

1) Makna Pragmatik Perintah

Berdasarkan analisis, makna perintah yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe mengarah pada kewajiban yang harus dilakukan oleh umat islam. Khatib akan memberikan jabaran terlebih dahulu, lalu dari penjabaran tersebut dipertegas tentang kewajiban atau hal yang sudah seharusnya dilaksanakan. Khatib akan menyuruh para jamaah melakukan sesuatu sebagaimana tuntutan dalam agama islam. Artinya, khatib tidak asal memberi perintah, melainkan dari sumber yang jelas. Hal ini sesuai dengan penjabaran kata perintah dalam KBBI yang berarti tuturan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu. Selain itu, juga sesuai dengan pendapat Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna perintah biasanya diungkapkan oleh penutur kepada mitra

tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur. Salah satu data yang termasuk tuturan dengan makna perintah adalah sebagai berikut.

“Puasa akan mendampingi kita selama beberapa bulan ke depan puasa Ramadhan akan datang. Dan kita harus pelatihan dari bulan syakban, sehingga pada bulan ramadhan kita sudah siap untuk menjemput ibadah yang sangat mulia, yaitu melawan hawa nafsu dengan berpuasa di siang hari. Adapun yang harus kita ingat adalah masa-masa di mana kita meninggalkan segala amal ibadah dan hal yang paling dekat kepada Allah swt adalah kematian.” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menyampaikan tentang keharusan untuk membenahi diri dengan melakukan ibadah dan amal kebaikan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Khatib menyampaikan bahwa kita harus melatih diri melawan hawa nafsu, mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, serta kematian yang bisa datang kapan saja. Tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna perintah karena khatib bermaksud menyuruh para jamaah untuk melakukan persiapan-persiapan guna menyambut bulan yang suci bagi umat islam. Persiapan tersebut akan membuat kita terbiasa melakukan amal baik. Sehingga, ketika bulan Ramadhan tiba kita akan lebih mudah dan terbiasa melakukan amal-amal yang mendatangkan pahala.

2) Makna Pragmatik Sapaan

Berdasarkan analisis, makna sapaan yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe terdapat pada bagian awal khotbah. Setelah menyampaikan puji-pujian kepada Allah swt dan Rasulullah saw, khatib akan memberikan kata penghormatan pada petinggi-petinggi masjid. Kata penghormatan ini dimaknai sebagai tuturan bermakna sapaan karena khatib menyebutkan satu-persatu petinggi masjid, juga diucapkan sebelum memasuki isi khotbah. Hal ini sesuai dengan penjabaran kata sapaan dalam KBBI yang berarti ajakan untuk bercakap. Selain itu, juga sesuai dengan pendapat Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna sapaan digunakan oleh seorang penutur untuk memulai sebuah obrolan atau percakapan dengan mitra tutur. Dalam penelitian ini, percakapan yang dimaksud adalah khotbah yang disampaikan khatib kepada jamaah Jumat. Salah satu data yang bermakna sapaan adalah sebagai berikut.

“Imam masjid yang dimuliakan, pengurus masjid yang kami muliakan, dan para hadirin semua muslimin yang dimuliakan.” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menyampaikan kata penghormatan kepada imam masjid dan beberapa pihak

lainnya. Umumnya hal ini disebutkan pada bagian pembukaan dari sebuah khotbah. Tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna sapaan karena khatib bermaksud menyapa para petinggi yang telah hadir dalam ibadah shalat Jumat yang dilaksanakan di masjid tersebut.

3) Makna Pragmatik Teguran

Berdasarkan analisis, makna teguran yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa tuturan yang bertujuan memperingati para jamaah tentang sesuatu, seperti masa lalu yang tidak dapat diubah, kelalaian manusia terhadap dunia. Teguran yang disampaikan kepada jamaah bertujuan agar adanya perubahan pada diri jamaah. Hal ini sesuai dengan penjabaran kata teguran dalam KBBI yang berarti kritik terhadap sesuatu. Dalam hal ini, kritik yang dimaksud adalah sentilan sebagai pengingat agar tidak terus lalai pada hal yang salah. Selain itu, juga sesuai dengan pendapat Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan dengan makna teguran adalah tuturan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang akan suatu hal. Salah satu data yang bermakna teguran adalah sebagai berikut.

“Jadi yang perlu disampaikan hari ini, Quran yang sudah diturunkan oleh

Allah pada nabi kita di malam 17 Ramadhan, adakah kita khusus yang berada dalam mesjid ini, adakah yang sudah tamat barang 1 juz?” (Tgk H. Muhammad Yunus, 26 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menanyakan kepada jamaah apakah sudah ada yang tamat 1 juz membaca Al Quran. Pertanyaan ini dapat dijadikan renungan bagi setiap yang mendengar. Sehingga, tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna teguran. Karena belum tamat 1 juz pun membaca Al Quran, maka termasuklah golongan orang-orang yang lalai. Dalam Islam, membaca dan mengkhhatamkan Al Quran pada bulan Ramadhan adalah hal yang sangat mulia.

4) Makna Pragmatik Pujian

Berdasarkan analisis, makna pujian yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa tuturan yang bertujuan memuji kebaikan dan kuasa Allah swt serta memuji nikmat yang diperoleh dari Rasulullah saw. Dalam hal ini, tuturan bermakna pujian hanya ditemukan pada bagian awal khotbah sebelum kata penghormatan dan isi khotbah. Tuturan yang bermakna pujian pada penelitian ini sesuai dengan penjabran dari Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna pujian adalah tuturan yang disampaikan untuk mengungkapkan atau menyatakan

kekaguman. Biasanya, tuturan ini disampaikan pada suatu hal yang dianggap baik dan menarik. Salah satu data yang bermakna teguran adalah sebagai berikut.

“Puji beserta syukur kita persembahkan kepada Allah swt yang senantiasa memberikan kita nikmat dan karunia yang tiada henti-hentinya. Sehingga, kita masih bisa mencicipi nikmat iman, nikmat islam, dan juga nikmat-nikmat yang lainnya. Semoga nikmat itu terus mengalir kepada kita kembali kepada Allah swt. Salawat bernadakan salam semoga selalu tcurahkan kepada baginda Rasulullah saw” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menyampaikan puji-pujian kepada Allah swt dan rasulullah saw atas segala nikmat yang telah diberikan. Tuturan ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Dengan begitu, tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna pujian karena dapat merasakan banyak kenikmatan yang telah diberikan.

5) Makna Pragmatik Sindiran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tuturan khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe tidak terdapat tuturan yang bermakna sindiran. Andini (2017:67) berpendapat bahwa tuturan yang bermakna sindiran adalah tuturan yang digunakan untuk mencela atau mengejek orang lain. Biasanya, tuturan dengan makna sindiran dilakukan dengan

cara tersirat. Tuturan yang bermakna sindiran tidak ditemukan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe karena khotbah harus berisi uraian yang memuji kuasa Allah swt serta jabaran yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi para jamaah.

6) Makna Pragmatik Nasihat

Berdasarkan analisis, makna nasihat yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa tuturan yang bertujuan memberikan pembelajaran yang baik, petuah, atau anjuran agar para jamaah terus menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam urusan agama maupun dunia. Tuturan yang bermakna nasihat cenderung berisi jabaran panjang yang dapat menjadi renungan para jamaah. Tuturan yang bermakna nasihat pada penelitian ini sesuai dengan penjabaran dari Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna nasihat adalah tuturan yang isinya mengandung pesan ajaran atau anjuran kepada hal-hal baik. Tuturan ini biasanya disampaikan kepada mitra tutur agar menjadi lebih baik di waktu yang akan datang. Salah satu data yang bermakna nasihat adalah sebagai berikut.

“Isilah bulan Rajab dengan, isilah bulan-bulan yang Allah dimuliakan, yang Insya Allah Syakban dan Ramadhan dengan berbagai berbagai

macam ibadah dan berbudilah kepada Allah swt., baik dengan menjalankan puasa, baik dengan sedekah, baik dengan yang sunnah, maupun ibadah-ibadah yang lainnya, yang merupakan ibadah tersebut menjadi penghampir diri kita kepada Allah swt.” (Tgk. Hasanul Rasyid, 5 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menyampaikan bahwa ibadah yang dilakukan pada bulan mulia, seperti Rajab, Syakban, dan Ramadhan akan menjadi ibadah yang lebih berarti. Khatib juga menyampaikan bahwa berpuasa, bersedekah, melakukan ibadah sunnah dapat menjadi jalan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna nasihat karena khatib bermaksud memberikan petuah tentang kebaikan ada bulan-bulan mulia.

7) Makna Pragmatik Peringatan

Berdasarkan analisis, makna peringatan yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa tuturan yang bertujuan memperingati para jamaah tentang kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan. Makna peringatan hampir sama dengan makna teguran. Namun, tuturan bermakna peringatan disampaikan lebih tegas. Tuturan makna peringatan ini disampaikan agar para jamaah, pendengar khotbah dapat mengubah sikap, perbuatan, dan lisannya ke arah yang lebih baik. Tuturan yang

bermakna peringatan pada penelitian ini sesuai dengan penjabaran dari Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna peringatan adalah tuturan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang agar tidak melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang. Biasanya tuturan ini disampaikan dengan cara menegur mitra tuturnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Salah satu data yang bermakna peringatan.

“Banyak sekali janji yang telah kita utarakan, baik sesama kita, baik kepada Allah, baik kepada rasul, rasanya bila janji tersebut kita lewati sungguh kita tergolong orang-orang munafik dan tempat orang munafik tersebut adalah di dalam dasar-dasar neraka tersebut.” (Drs. H. Hamzah Ali, 19 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib memperingati kita tentang janji. Janji yang dimaksud khatib tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah dan rasul-Nya. Salah satu janji kepada Allah dan rasul adalah ketika kita mengucapkan 2 kalimat syahadat. Namun, terkadang perbuatan kita tidak mencerminkan seorang muslim yang baik. Maka, tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang bermakna peringatan. Hal ini karena khatib mengatakan bahwa orang-orang yang ingkar janji sama nilainya dengan orang munafik. Orang munafik akan berada di dasar neraka. Tuturan ini dapat dijadikan

peringatan bagi pendengar untuk memperbaiki sikap dan lisan agar tidak tergolong sebagai orang yang munafik.

8) Makna Pragmatik Saran

Berdasarkan analisis, tuturan bermakna saran yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlis Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa pendapat untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh khatib. Seperti, cara mempersiapkan diri menyambut bulan mulia, saran untuk melaksanakan ibadah dan melakukan kegiatan lebih rajin, dan cara cepat mengkhatamkan Al Quran. Hal-hal tersebut disampaikan berdasarkan pendapat dan pengalaman khatib pribadi. Tuturan yang bermakna saran pada penelitian ini sesuai dengan penjabaran dari Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna saran digunakan untuk memberi solusi kepada mitra tutur untuk menghadapi atau menyelesaikan suatu hal. Dalam KBBI, saran adalah tuturan yang berupa pendapat, usul, atau anjuran yang disampaikan oleh penutur untuk dapat dipertimbangkan oleh mitra tuturnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian. Salah satu data yang bermakna saran.

“Jumat ini adalah Jumat yang terakhir di dalam bulan Ramadhan. Artinya, kita memanfaatkan sebaik mungkin, karena ke depan, tidak ada lagi Jumat Ramadhan. Kita panjangkan, kita

melepaskan, kita segerakan, terus kita kejar macam-macam ibadah di dalam bulan yang penuh berkah ini.” (Ust. Drs Baihaqi Hanafiah, 7 Mei 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menyampaikan anjuran untuk memanfaatkan sebigik mungkin waktu yang telah tersisa di Jumat terakhir di bulan Ramadhan. khatib menyarankan untuk terus melakukan berbagai macam ibadah agar bulan Ramadhan tidak sia-sia dan kita mendapatkan berkahnya. Maka, tuturan ini dapat dimaknai sebagai tuturan saran.

9) Makna Pragmatik Klarifikasi

Berdasarkan analisis, tuturan bermakna klarifikasi yang terdapat pada khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe berupa penjabaran atau penjelasan tentang sesuatu sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana ajaran para guru dan ulama. Tuturan klarifikasi adalah tuturan yang paling banyak ditemukan dalam khotbah Jumat dibandingkan makna lainnya. Dalam khotbah Jumat, khatib akan memberikan penjelasan atau pemaparan ilmu yang shahih dan jelas sumbernya kepada para jamaah. Hal ini tentunya untuk memantapkan pengetahuan para jamaah tentang sesuatu yang dibahas. Tuturan yang bermakna klarifikasi pada penelitian ini sesuai dengan penjabaran dari Andini (2017:67) yang mengatakan bahwa tuturan bermakna klarifikasi adalah

tuturan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Salah satu data yang bermakna klarifikasi.

“Maka karenanya, Imam nawawi membagi perilaku manusia ke dalam 4 macam bagian. Yang pertama, ada yang bertabiat Ruhubiah, ada yang bertabiat Bahiniyah, yang ketiga ada yang bertabiat Shabuniyah, tabiat binatang buas, yang ke empat ada yang bertabiat syaithaniah, tabiat iblis *laknatullah*.” (Tgk. Hasanul Rasyid, 5 Maret 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut, khatib menjelaskan bahwa perilaku manusia terbagi menjadi empat macam dengan definisi yang berbeda. Meski demikian, tidak unsur perintah, saran, nasihat, dan sebagainya. Untuk itu, tuturan ini termasuk tuturan klarifikasi yang berfungsi menyampaikan sesuatu atau mempertegas sesuatu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan makna tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe, ditemukan sembilan puluh enam data yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu delapan puluh empat data berbentuk tuturan langsung literal, dua data tuturan tidak langsung literal, delapan data tuturan langsung tidak literal, dan dua data tuturan tidak langsung tidak literal.

Berdasarkan maknanya, tuturan dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas

Batuphat Timur Kota Lhokseumawe ditemukan sebanyak tujuh puluh sembilan data yang terdiri dari tujuh data makna perintah, tiga data makna sapaan, empat data makna teguran, tiga data bermakna pujian, tujuh belas data bermakna nasihat, tujuh data bermakna peringatan, delapan data bermakna saran, dan tiga puluh data bermakna klarifikasi. Pada penelitian ini, data yang bermakna sindiran tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Hanim Mawar. 2017. "Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga". *Skripsi (Online)*, (<https://repository.usd.ac.id/>). diakses tanggal 2 Maret 2021
- Fitriah, Farah dan Siti Farah Fitriani. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R. H. Fitiadi". *Jurnal Master Bahasa (Online)*, Vol.5, No.1, (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>). diakses tanggal 10 November 2020.
- Irawan. 2017. "Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jum'at pada Masjid di Desa Sukajaya Kabupaten Pesawaran". *Skripsi (Online)*, (<http://repository.radenintan.ac.id/>). diakses pada tanggal 12 Juni 2021
- Kurniawan, Imam. 2019. "Respon Jamaah Terhadap Khotbah Jum'at Berbahasa Arab Di Masjid Al-Hidayah Kota Bengkulu". *Skripsi (Online)*, (<http://repository.iainbengkulu.ac.id>). diakses pada tanggal 12 Juni 2021
- Kusumaningsih, Indah Apriyanti. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Hors de Prix* Karya Pierre Salvadori". *Skripsi (Online)*, (<https://eprints.uny.ac.id/>). diakses pada tanggal 10 November 2020.
- Primaningrum, Maya. 2012. "Tuturan Ekspresif pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata". *Skripsi (Online)*, (<https://eprints.uny.ac.id/>). diakses tanggal 2 Maret 2021
- Rahayu, Siti Perdi. 2012. "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Perancis". *Jurnal LITERA (Online)*, Vol.11, No.1, (<https://journal.uny.ac.id/>). diakses tanggal 2 Maret 2021
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Titasari, Elisabet Riski. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Para Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Siswa Kelas X SMK Yos Sudarso Rembang (Kajian Pragmatik)". *Skripsi (Online)*, (<https://repository.usd.ac.id/>). diakses pada tanggal 10 November 2020.